

## ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH *MERGER* (STUDI KASUS BANK SYARIAH INDONESIA)

Muhammad Daffa Zulfikar <sup>1)</sup>, Della Andriyani Ridwan <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

<sup>2)</sup> Universitas Sumatera Utara

Correspondence		
Email: daffazmuhammad@gmail.com	No. Telp: 0823-7033-3928	
Submitted: 5 January 2025	Accepted: 14 January 2025	Published: 15 January 2025

### ABSTRAK

Di Indonesia, ada dua kategori bank yang umum, bank yang menjalankan operasional dengan cara konvensional dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah. Riset ini bertujuan menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *merger* pada periode 2019-2022. Pada riset ini, parameter yang dipakai untuk mengkaji kinerja keuangan bank adalah rasio keuangan melalui analisis REC (*Risk Profile, Earnings, Capital*), yang mencakup lima rasio keuangan, merupakan NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR. Populasi yang dianalisis pada riset ini adalah Bank Syariah Indonesia yang sudah melakukan *merger*. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yang menunjukkan tiga bank syariah sebagai sampel, yaitu Bank BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah, serta Bank Syariah Indonesia. Data yang dipakai pada riset ini diambil dari laporan keuangan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh masing-masing bank yang menjadi objek riset. Metode analisis data yang diterapkan pada riset ini meliputi uji statistik deskriptif, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Hasil riset merepresentasikan apabila secara simultan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan pengaruh kepada *Return on Assets* (ROA). Ditemukan apabila variabel CAR tidak merepresentasikan pengaruh positif yang signifikan kepada ROA, sedangkan NPF tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan kepada ROA. FDR terbukti mempunyai pengaruh positif yang signifikan kepada ROA, dan BOPO berdampak negatif kepada ROA.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan, Bank Syariah, *Merger*.

### Pendahuluan

Perkembangan ekonomi Islam sudah menarik perhatian banyak pihak di Indonesia, terbukti dengan semakin banyaknya lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah pada sistem keuangan mereka. Perbankan syariah, sebagai sektor penting pada ekonomi Islam, muncul sebagai respons kepada kebutuhan masyarakat Muslim akan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Indonesia, dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, mempunyai potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan keuangan syariah global, didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil dan sumber daya alam yang melimpah (Wahab dan Mahdiya, 2023). Bank Syariah Indonesia, yang didirikan pada 1 Februari 2021 hasil penggabungan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah, mencatatkan prestasi luar biasa, seperti pertumbuhan jumlah nasabah dan kantor cabang yang pesat. Keberhasilan ini merepresentasikan besarnya minat masyarakat kepada perbankan syariah, yang semakin berkembang sejak kemunculannya pada tahun 1992 melalui Bank Muamalat Indonesia (Purnomo dkk, 2021).

Tetapi, kesuksesan perbankan syariah sangat bergantung pada kinerja keuangan masing-masing bank. Untuk mengukur kinerja tersebut, dipakai berbagai rasio keuangan yang menilai kesehatan dan efisiensi bank syariah. Rasio seperti *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk* (CAMELS), dan *Return on Assets* (ROA) sering dipakai, meskipun mempunyai kelemahan (Firdaus dkk, 2023). Pengukuran kinerja keuangan bank syariah membutuhkan rasio yang lebih spesifik karena variasi mendasar antara bank syariah dan konvensional. Bank syariah beroperasi dengan prinsip moral dan sosial, akibatnya evaluasi kinerjanya harus mencakup aspek keuangan dan prinsip syariah.



Hal ini merepresentasikan pentingnya pengembangan sistem evaluasi kinerja yang lebih sesuai untuk karakteristik perbankan syariah (Ardiansyah dan Idrus, 2023). Tabel berikut menyajikan perbandingan kinerja keuangan antara satu Bank Umum Konvensional dan empat Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2019 hingga 2022.

Tabel 1 Tabel Rasio Keuangan Bank Syariah

Keterangan	sebelum <i>merger</i>		sesudah <i>merger</i>	
	2019	2020	2021	2022
CAR	25,29%	18,20%	22,10%	20,30%
NPF	3,38%	1,12%	0,87%	0,57%
FDR	77,98%	74,30%	73,08%	79,14%
BOPO	96,73%	84,10%	80,30%	75,80%
ROA	0,13%	1,30%	1,50%	1,90%

Dari tabel 1 bisa diamati apabila rasio ROA merepresentasikan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya setelah proses *merger*. Rasio NPF mengalami penurunan yang konsisten setiap tahunnya setelah *merger*. Penurunan yang signifikan pada rasio BOPO dan CAR terjadi setiap tahunnya setelah *merger*, sementara rasio FDR mengalami peningkatan setiap tahunnya setelah dilakukan *merger*. Pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah yang sesuai dengan prinsip syariah atau maqashid syariah memerlukan solusi yang tepat. Sehubungan dengan *merger* yang dilakukan oleh tiga bank BUMN, merupakan BRIS, BNIS, dan BSM, riset mengenai penilaian tingkat kesehatan bank menjadi sangat penting untuk mengetahui adanya perubahan signifikan setelah *merger*. Penilaian kesehatan bank sering memakai indikator seperti *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*, yang dikenal dengan metode CAMEL. Tetapi, seiring perkembangan industri perbankan, metode ini dirasa kurang efektif, akibatnya muncul metode terbaru, merupakan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC) yang diatur pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 (Maramis, 2022). Perubahan metode ini dipicu oleh krisis keuangan global yang menyoroti perlunya manajemen risiko pada perbankan.

Riset oleh Sajow dkk (2017) mengenai perbandingan kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk sebelum dan sesudah *merger* merepresentasikan apabila dari delapan rasio keuangan yang dianalisis, dua rasio mengalami peningkatan setelah *merger*, sementara enam rasio lainnya merepresentasikan penurunan kinerja. Hal ini mengindikasikan apabila kinerja keuangan korporasi lebih baik sebelum *merger* dibandingkan setelahnya. Sementara itu, riset oleh Alimun dkk (2022) mengenai rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas sebelum dan setelah *merger* merepresentasikan apabila meskipun perbedaannya belum signifikan, ada kestabilan pada kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Likuiditas meningkat setelah *merger* karena bank bisa memenuhi kewajiban jangka pendek dengan lebih baik, sementara perubahan pada aktivitas, seperti TATO dan WATO, belum merepresentasikan perubahan yang signifikan karena *merger* yang baru berlangsung satu tahun.

### Penggabungan Usaha

Penggabungan usaha merupakan strategi yang penting untuk korporasi pada menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Pada rangka mengatasi kompetisi yang tidak sehat dan saling merugikan, kerja sama antar korporasi menjadi langkah yang diperlukan. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan adalah penggabungan usaha antara dua atau lebih korporasi (Musyafak dkk, 2024). Penggabungan ini diatur pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas, yang mengungkapkan apabila penggabungan usaha adalah tindakan hukum yang melibatkan satu atau lebih korporasi untuk bergabung dengan korporasi lain, yang mengakibatkan peralihan aset dan kewajiban kepada korporasi yang menerima penggabungan. Menurut Hendardini (2021), penggabungan usaha bisa dilakukan

pada tiga bentuk merupakan konsolidasi, *merger*, dan akuisisi. Konsolidasi dilakukan dengan mendirikan korporasi baru yang mengambil alih kekayaan bersih dua korporasi atau lebih. *Merger*, di sisi lain, merupakan penggabungan dua korporasi menjadi satu, dengan korporasi yang menggabungkan diri bubar, dan korporasi yang bertahan mengakuisisi aset dari korporasi yang digabung. Sementara itu, akuisisi melibatkan pembelian saham mayoritas oleh korporasi pengakuisisi, di mana kedua korporasi tetap beroperasi secara terpisah.

Bagi korporasi yang menghadapi kesulitan atau kerugian berkelanjutan, penggabungan usaha bisa menjadi solusi untuk menghindari kebangkrutan. Melalui *merger* atau akuisisi, korporasi yang lebih kuat bisa mengambil alih dan memperbaiki kinerja korporasi yang lemah. *Merger* juga menjadi pilihan untuk meningkatkan efisiensi dengan memanfaatkan skala ekonomi, serta untuk keluar dari pasar bagi korporasi yang tidak lagi dapat bertahan. Kebijakan pemerintah, seperti kepemilikan tunggal yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, mendorong korporasi untuk memilih *merger* sebagai langkah untuk memperkuat struktur permodalan dan daya saing di pasar (Rahmatullah, 2022).

### **Merger**

*Merger* adalah proses penggabungan dua korporasi di mana salah satu korporasi tetap berdiri dan mempertahankan namanya, sementara korporasi lain bubar dan seluruh kekayaannya dimasukkan ke pada korporasi yang bertahan. Menurut Moin (2003), *merger* bisa diklasifikasikan menjadi lima tipe, merupakan *merger* horizontal, yang terjadi antara korporasi yang bergerak pada industri yang sama untuk mengurangi kompetisi dan meningkatkan efisiensi; *merger* vertikal, yang mengintegrasikan korporasi pada rantai produksi untuk memastikan pasokan dan stabilitas pengguna produk; *merger* konglomerat, yang menggabungkan korporasi-korporasi dari bidang yang tidak terkait untuk melakukan diversifikasi; *merger* ekstensi pasar, yang bertujuan memperluas jaringan pasar; dan *merger* ekstensi produk, yang berfokus pada perpanjangan lini produk untuk menjangkau konsumen yang lebih luas (Utami dkk, 2022). Tujuan dari *merger* bisa bervariasi, tetapi salah satu alasan utama adalah untuk menghindari kebangkrutan, terutama ketika korporasi yang bergabung pada kondisi terancam bangkrut. Sultoni dan Mardiana (2021) menjelaskan beberapa tujuan *merger*, termasuk peningkatan skala ekonomi (*economies of scale*), yang memungkinkan korporasi untuk mengurangi biaya per unit dan meningkatkan profitabilitas. Hal ini juga mengarah pada pengurangan kompetisi dan peningkatan pangsa pasar, karena korporasi yang bergabung bisa memperluas pasar lebih cepat dibandingkan jika mereka melakukannya sendiri. Selain itu, *merger* memungkinkan pengurangan biaya operasional, seperti penutupan cabang yang berdekatan atau pengurangan karyawan, yang juga berdampak pada efisiensi.

Efisiensi yang lebih tinggi sering dicapai melalui sinergi teknologi dan manajerial yang terjadi setelah *merger*. Misalnya, kemampuan manajerial yang lebih kuat bisa meningkatkan kinerja keuangan korporasi, sementara fasilitas yang lebih baik dan lebih efisien bisa memenuhi peraturan lingkungan dan pemerintah. Pada hal ini, korporasi yang melakukan *merger* bisa mengurangi biaya yang timbul dari pembangunan fasilitas baru dan memastikan operasional yang lebih cepat. Pengurangan fasilitas yang tidak diperlukan dan pengurangan staf juga berkontribusi pada efisiensi operasional yang lebih besar setelah *merger*. Prosedur *merger* pada bank umumnya mengikuti tahapan yang mirip dengan prosedur *merger* korporasi non-bank, dengan variasi utama terletak pada perizinan. Selain persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham, bank yang melakukan *merger* juga memerlukan izin dari Bank Indonesia. Ketentuan lain yang harus dipenuhi termasuk rasio kecukupan modal, tidak adanya perbuatan tercela dari calon anggota direksi dan komisaris, serta pembatasan mengenai jumlah aktiva bank hasil *merger* yang tidak boleh melebihi 20% dari total aktiva seluruh bank di Indonesia. Selain itu, *merger* antara bank konvensional dan bank syariah

hanya bisa dilakukan jika bank hasil *merger* mengikuti prinsip syariah atau mempunyai cabang dengan prinsip syariah (Maharani dkk, 2022).

Tabel 2 Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan *Merger*

Faktor Keberhasilan <i>Merger</i> (%)	Faktor Kegagalan (%)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pasca-<i>merger</i> yang diimplementasikan dengan cepat (76%)</li> <li>• Kejelasan pada tujuan <i>merger</i> (70%)</li> <li>• Kesesuaian budaya antara korporasi (59%)</li> <li>• Tingkat kerjasama yang tinggi dari manajemen korporasi target (47%)</li> <li>• Pengetahuan tentang korporasi target dan industrinya (41%)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap manajemen korporasi target dan variasi budaya dianggap sebagai hambatan (85%)</li> <li>• Tidak adanya perencanaan pasca-<i>merger</i> yang jelas (80%)</li> <li>• Kurangnya pengetahuan mengenai industri korporasi target (45%)</li> <li>• Tidak adanya pengalaman pada <i>merger</i> (30%)</li> </ul>

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan korporasi pada suatu periode tertentu, meliputi aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut Setiyani dkk (2022), kinerja keuangan mencerminkan keadaan keuangan korporasi, sementara Ramadani dkk (2024) menganggapnya sebagai pengukuran subjektif kepada seberapa efektif korporasi memakai asetnya untuk menunjukkan pendapatan. Informasi mengenai kinerja keuangan ini penting untuk memprediksi potensi pertumbuhan dan stabilitas korporasi di masa depan. Penilaian kepada kinerja keuangan sering kali dilakukan dengan memakai laporan keuangan korporasi, di mana rasio keuangan menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan performa korporasi. Analisis rasio keuangan menjadi instrumen penting pada menilai prestasi korporasi. Suhartini (2022) menjelaskan apabila analisis ini menghubungkan berbagai indikator keuangan untuk menggambarkan perubahan pada kondisi keuangan korporasi. Hal ini membantu pada melihat risiko dan peluang yang ada. Rasio sendiri didefinisikan oleh Destiani dan Hendriyani (2022) sebagai perbandingan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya, yang kemudian dipakai untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis tersebut. Rasio keuangan sangat berguna pada menganalisis kinerja keuangan dan potensi korporasi, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan finansial dan hasil operasi korporasi.

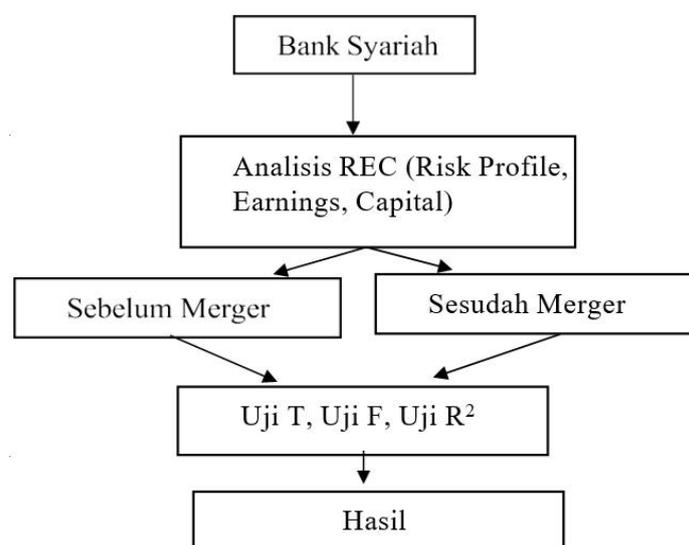
Beberapa rasio yang dipakai untuk menilai kinerja keuangan korporasi, khususnya bank, meliputi rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan korporasi pada menunjukkan laba dengan memakai *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja korporasi pada menunjukkan keuntungan. Efisiensi operasional juga menjadi indikator penting, diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional kepada Pendapatan Operasional). Semakin rendah BOPO, semakin efisien bank pada mengelola operasionalnya. Bank yang sehat mempunyai rasio BOPO di bawah satu, sedangkan rasio lebih dari satu merepresentasikan ketidaksehatan operasional. Selain itu, rasio lainnya seperti *Non-Performing Financing* (NPF) dipakai untuk mengukur risiko kegagalan pada pembiayaan, di mana rasio yang tinggi merepresentasikan kualitas pembiayaan yang buruk. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengukur kemampuan bank pada mengelola pembiayaan dibandingkan dengan dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga. Kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merepresentasikan apakah bank mempunyai modal yang cukup untuk mendukung risiko yang dihadapinya. Rasio lainnya, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), mengukur likuiditas bank dengan membandingkan total

kredit yang diberikan dengan dana yang dihimpun. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik likuiditas bank tersebut (Destiani dan Hendriyani, 2022).

### Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif, di mana data yang dipakai berbentuk angka yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Data yang dipakai merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan bank yang sudah dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2022. Laporan keuangan yang dianalisis mencakup rasio-rasio keuangan penting yang mencerminkan kondisi keuangan bank. Objek riset ini melibatkan rasio solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio / CAR*), rasio likuiditas (*Financing to Deposit Ratio / FDR*), rasio kualitas aset (*Non-Performing Financing / NPF*), dan rasio profitabilitas (*Return on Asset / ROA*). Subjek riset ini adalah PT Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah pada periode 2019-2020, serta PT Bank Syariah Indonesia pada periode 2021-2022.

Riset ini mengumpulkan data dengan memakai beberapa jenis data, antara lain data sekunder yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti BEI dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), serta studi pustaka dari jurnal, buku, dan artikel terkait. Data yang dipakai adalah data kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis berdasarkan populasi dan sampel tertentu. Populasi pada riset ini terdiri dari bank-bank syariah yang terlibat pada *merger*, merupakan Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah, yang kemudian bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia. Sampel diambil memakai teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Untuk menganalisis data laporan keuangan, riset ini memakai perangkat lunak E-Views 12, yang dipakai untuk pengujian hipotesis dan analisis statistik pada data runtun waktu. Adapun kerangka berpikir pada riset ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

### Hasil dan Pembahasan

Data rasio PT Bank Syariah Indonesia, Tbk untuk periode sebelum *merger* yang mencakup 2019 triwulan I hingga 2020 triwulan IV, serta periode setelah *merger* dari 2021 triwulan I hingga 2022 triwulan IV, disajikan berikut ini.

Tabel 3 Data Rasio PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Periode		CAR	NPF	FDR	BOPO	ROA
		X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	Y
2019	TW1	20.55	3.12	78.69	91.81	0.8
	TW2	20.36	2.46	84.65	86.83	1.26
	TW3	20.45	2.24	85.51	86.91	1.26
	TW4	20.09	1.94	76.65	86.98	1.27
2020	TW1	19.23	2.14	81.67	85.9	1.35
	TW2	20.6	1.75	78.94	84.69	1.36
	TW3	19.22	1.32	75.94	85.44	1.29
	TW4	19.09	1.28	74.58	85.62	1.26
2021	TW1	23.1	0.92	77.28	79.9	1.72
	TW2	22.27	0.75	74.48	80.68	1.64
	TW3	22.75	1.02	74.45	79.84	1.7
	TW4	22.09	0.87	73.39	80.46	1.61
2022	TW1	17.2	0.9	74.37	75.35	1.93
	TW2	17.31	0.74	78.14	74.5	2.03
	TW3	17.19	0.59	81.45	74.02	2.08
	TW4	20.29	0.57	79.37	75.88	1.98

Tabel 3 merepresentasikan perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah *merger* berdasarkan rasio-rasio tersebut. Setelah *merger*, rasio NPF mengalami penurunan yang signifikan sebesar 0,36%, dari 1,28% menjadi 0,92%, yang mengindikasikan apabila kondisi bank tersebut semakin membaik karena pembiayaan bermasalah semakin berkurang. Rasio BOPO juga merepresentasikan penurunan yang signifikan setelah *merger*. Rasio ROA, di sisi lain, mengalami peningkatan yang cukup besar sebesar 0,46%, dari 1,26% menjadi 1,72%. Tetapi, rasio CAR dan FDR cenderung menurun secara fluktuatif pada setiap periodenya.

Tabel 4 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CAR	16	17,19	23,10	20,1118	1,87228
NPF	16	0,57	3,12	1,41312	0,76924
FDR	16	73,39	85,51	78,0975	3,71304
BOPO	16	74,02	91,81	82,1756	5,35512
ROA	16	0,80	2,08	1,5337	0,35929
Valid N (listwise)	16				

Rata-rata nilai CAR adalah 20,1118% dengan standar deviasi 1,87228%, merepresentasikan apabila BSI mempunyai kecukupan modal yang baik untuk mendukung aktiva berisiko. Dengan nilai CAR yang melebihi batas minimum 8%, sampel pada riset ini bisa dianggap sehat. Rata-rata NPF sebesar 1,41312% dengan standar deviasi 0,76924% merepresentasikan apabila pembiayaan bermasalah relatif rendah, dengan nilai NPF yang juga masih di bawah batas yang dianggap sehat, merupakan 5%. Rata-rata FDR sebesar 78,0975% dengan standar deviasi 3,71304% merepresentasikan apabila bank kurang sehat karena nilai ini berada di bawah batas minimum FDR sebesar 80%. Rata-rata BOPO sebesar 82,1756% dengan standar deviasi 5,35512% merepresentasikan efisiensi operasional yang baik, karena nilai BOPO tidak melebihi batas maksimum 90%. Terakhir, rata-rata ROA adalah 1,5337% dengan standar deviasi 0,35929%, merepresentasikan apabila BSI dapat menunjukkan keuntungan yang baik dan sehat, karena ROA melebihi batas minimum 1%.

Tabel 5 Uji t / Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.798107	0.519858	11.15326	0.0000
CAR	0.007647	0.005763	1.327017	0.2114
NPF	-0.049690	0.037656	-1.319573	0.2138
FDR	0.010375	0.003439	3.016548	0.0117
BOPO	-0.062770	0.005039	-12.45755	0.0000

Berdasarkan tabel 5, pengaruh variabel independen kepada variabel dependen secara parsial merepresentasikan hasil sebagai berikut: Uji t pada variabel CAR ( $X_1$ ) menunjukkan t hitung sebesar 1,327017, lebih kecil dari t tabel 2,144787 dan nilai sig. 0,2114 yang lebih besar dari 0,05, akibatnya  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang merepresentasikan CAR tidak berdampak signifikan kepada ROA Bank Syariah Indonesia. Uji t pada variabel NPF ( $X_2$ ) merepresentasikan t hitung 1,319573 yang lebih kecil dari t tabel 2,144787 dan nilai sig. 0,2138 yang lebih besar dari 0,05, akibatnya  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, menandakan NPF tidak berdampak negatif kepada ROA, meskipun ada pengaruh positif. Uji t pada variabel FDR ( $X_3$ ) menunjukkan t hitung 3,016548, lebih besar dari t tabel 2,144787 dan nilai sig. 0,0117 yang lebih kecil dari 0,05, akibatnya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, merepresentasikan FDR berdampak positif kepada ROA. Uji t pada variabel BOPO ( $X_4$ ) merepresentasikan t hitung sebesar 12,45755, lebih besar dari t tabel 2,144787 dan nilai sig. 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, akibatnya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti BOPO berdampak negatif kepada ROA.

Tabel 6 Uji F / Uji Simultan

R-squared	0.992470	Mean dependent var	1.533750
Adjusted R-squared	0.989732	S.D. dependent var	0.359293
S.E. of regression	0.036407	Akaike info criterion	-3.537820
Sum squared resid	0.014580	Schwarz criterion	-3.296386
Log likelihood	33.30256	Hannan-Quinn criter.	-3.525457
F-statistic	362.4800	Durbin-Watson stat	1.461842
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 6, disimpulkan apabila nilai F hitung sebesar 362,4800 lebih besar dari F tabel 3,259166727 dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, akibatnya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini merepresentasikan apabila variabel CAR, NPF, FDR, dan BOPO berdampak kepada ROA Bank Syariah Indonesia. Temuan ini mengindikasikan apabila bank tersebut dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, mendukung kelancaran pembayaran, serta membantu pemerintah pada kebijakan-kebijakan yang diterapkan, yang merepresentasikan apabila bank tersebut berada pada kondisi sehat.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.992470	Mean dependent var	1.533750
Adjusted R-squared	0.989732	S.D. dependent var	0.359293
S.E. of regression	0.036407	Akaike info criterion	-3.537820
Sum squared resid	0.014580	Schwarz criterion	-3.296386
Log likelihood	33.30256	Hannan-Quinn criter.	-3.525457
F-statistic	362.4800	Durbin-Watson stat	1.461842
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 7 nilai adjusted R Square sebesar 0,989732 atau 98,9732%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan apabila variabel independent yang terdiri dari CAR, NPF, FDR, BOPO dapat menjelaskan variabel ROA Bank Syariah Indonesia sebesar 98,8732%, sedangkan sisanya merupakan 1,0268% ( $100 - \text{nilai adjusted R Square}$ ) diinterpretasikan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke pada model riset ini.

### Kesimpulan

Merger antara Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan dampak positif pada kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan utama. Setelah merger, rasio Non-Performing Financing (NPF) mengalami penurunan signifikan, mencerminkan peningkatan kualitas pembiayaan dan manajemen risiko yang lebih baik. Efisiensi operasional juga meningkat, terlihat dari penurunan rasio BOPO yang menunjukkan pengelolaan biaya yang lebih optimal. Rasio Return on Assets (ROA) mencatatkan peningkatan yang cukup besar, mengindikasikan profitabilitas yang lebih baik pasca-merger. Meskipun Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) mengalami fluktuasi, rata-rata nilainya tetap menunjukkan stabilitas modal dan likuiditas bank. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan usaha berhasil meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan kualitas pembiayaan tanpa mengorbankan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, merger dapat dianggap sebagai strategi efektif dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan perbankan syariah di Indonesia.

### Referensi

- Alimun, P. R., Kasim, A., & Mamonto, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah *Merger* dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), 10-20.
- Ardiansyah, A., & Idrus, M. (2023). Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Bank Syariah Indonesia Kcp Panakukkang Kota Makassar. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(7), 1-9.
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2022). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Korporasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 33-51.
- Firdaus, F., Hambali, R., & Ziani, A. (2023). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(3), 175-192.
- Hendardini, R. R. C. (2021). Akuisisi, *Merger*, Dan Konsolidasi Korporasi Pada Pasar Modal. *Indonesian Notary*, 3(4), 33.
- Maharani, M. A., Suryamah, A., & Suwandono, A. (2022). Perlindungan Nasabah Bank Syariah BUMN Pasca *Merger* Ditinjau Berdasarkan Hukum Perseroan Terbatas dan Hukum Perbankan. *International Journal of Social, Policy and Law*, 3(2), 41-56.
- Maramis, P. A. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4).
- Musyafak, Z. H., Atriani, D. M., Hasanah, D. U., Sari, A. Y., & Astarina, Y. (2024). Analisis Akuisisi Korporasi Menurut Hukum Kompetisi Usaha dan Pengaruhnya kepada Profitabilitas Korporasi. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 16-16.
- Purnomo, S. D., Cahyo, H., & Mukharomah, S. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah pada Masyarakat Kabupaten Banyumas. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(2), 343-350.
- Rahmatullah, M. (2022). *Merger* Bank Syariah Indonesia Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 41/Pojk. 03/2019. *Lex Privatum*, 10(2).

- Ramadani, T. D., Maulana, R., & Hidayanti, S. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Memakai Metode Du Pont System Pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Bisnis*, 1(1).
- Sajow, Y. E., Manoppo, W. S., & Keles, D. (2017). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger* (Studi kasus pada PT. XL Axiata Tbk). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 5(002).
- Setiyani, N., Novitasari, E., Widiani, E., & Citradewi, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Memakai Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada Pt. Kalbe Farma Tbk. *Jurnal Akuntansi Syariah (JAKSy)*, 2(2), 141-148.
- Suhartini, T. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Korporasi Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Literature Mengenai Rasio Keuangan Sebagai Indikator Kinerja Keuangan Korporasi). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 375-384.
- Sultoni, H., & Mardiana, K. (2021). Pengaruh *merger* tiga bank syariah BUMN kepada perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 8(1), 17-40.
- Utami, Y. S., Cahyawati, R. P., Suyudi, A. I., Yulianto, Y., & Sabatini, L. M. (2022). Review Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Merger* dan Akuisisi. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 57-67.
- Wahab, A., & Mahdiya, I. (2023). Peran Lembaga Keuangan Syariah kepada Pertumbuhan UMKM pada Revitalisasi Ekonomi Pembangunan di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 109-124.